

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Diksi adalah pilihan kata yang paling tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan pada kalimat. Pilihan kata tersebut dipilih secara sadar untuk menggambarkan ungkapan atau makna yang dimaksud agar mendapat efek tertentu pendengar. Pemilihan kata dalam berinteraksi sosial dan dunia pekerjaan sangatlah penting, tak terkecuali bagi komentator sepak bola yang dinilai dari aspek pilihan diksi yang dibawakan. Keunikan dan variasi diksi memang baik dalam memberikan suasana yang berbeda dalam suatu pertandingan sepak bola. Namun, apabila melebihi batas akan memberikan kesan yang kurang nyaman bagi para penikmat sepak bola di layar kaca televisi. Dikutip dari artikel (vivagoal.com, 2021), menjelaskan bahwa dunia sepak bola saat ini tidak selalu tentang pemain dan pelatih, tetapi peran komentator juga merupakan elemen penting untuk mengemas sepak bola lebih menarik lagi. Selanjutnya, dilansir dari (Sportskeeda, 2018) yang merupakan salah satu media sepak bola ternama di dunia, mengatakan bahwa komentator harus mampu membantu orang awam memahami permainan dengan lebih baik dan menambah kesenangan saat mendengarkan diksi yang diucapkan.

Sepak bola adalah salah satu olahraga populer di dunia ini. Pada zaman dahulu yang menampilkan semua informasi sepak bola hanya melalui radio dan surat kabar. Namun, sekarang televisi telah menampilkan konten sepak bola secara nyata. Mulai dari rekaman sebelum pertandingan yang disajikan dalam berita, lalu

saat pertandingan berlangsung, hingga saat pertandingan selesai. Sepak bola secara tidak langsung juga memiliki hubungan dengan bahasa. Hal ini dikarenakan, dalam penyiaran sepak bola di televisi ada peran komentator yang bertugas untuk memberikan informasi yang terjadi sepanjang pertandingan.

Menurut Pratama Aswab (2019) dalam artikelnya di Kompas.com yang berjudul “Hari Ini Dalam Sejarah, Komentator Sepak Bola Disiarkan Perdana”, menyatakan peran komentator dalam pertandingan sepak bola pertama kali muncul yaitu di negara Inggris pada tahun 1927. Ketika itu, seorang komentator menyampaikan jalannya pertandingan melalui siaran radio. Hal ini dikarenakan, teknologi pada tahun tersebut belum menemukan televisi sebagai sarana hiburan. Siaran komentator pada radio pertama kali dipelopori oleh channel radio yang bernama BBC. Dilansir dari (BBC), komentator pertama dalam dunia sepak bola yaitu Tedy Wakelam yang merupakan mantan pemain rugby. Siaran pertandingan sepak bola pertama yang menggunakan peran komentator yaitu pada saat Arsenal melawan Sheffield United pada tanggal 22 Januari 1927 yang berakhir dengan skor imbang sama kuat 1-1. Pertandingan tersebut dimainkan di stadion Highbury, yang merupakan kandang bersejarah bagi Arsenal. Hingga, pada tahun 2003 mereka berpindah ke stadion baru bernama Emirates Stadium yang hingga saat ini dikenal sebagai markas dari tim Arsenal.

Masih dikutip dari artikel (Kompas.com, 2019), awal dari munculnya komentator dalam dunia sepak bola dikarenakan mandat dari kerajaan Inggris kepada channel radio yang bernama BBC untuk menyiarkan pertandingan atau acara olahraga berskala besar. Pada akhirnya, komentator muncul pada

pertandingan rugby dengan satu orang komentator. Hal ini berbeda dengan sepak bola yang menggunakan dua komentator dikarenakan olahraga tersebut memiliki sistem permainan yang berbeda dibandingkan dengan rugby. Secara rinci, dua komentator dalam pertandingan sepak bola memiliki peran yang berbeda. Komentator pertama membeberkan atau menjelaskan jalannya pertandingan, sedangkan komentator satunya memberikan informasi statistik dan analisis jalannya pertandingan.

Di Indonesia, kemunculan komentator sepak bola berjalan beriringan dengan munculnya stasiun tv swasta pada awal tahun 1990-an. Stasiun televisi swasta tersebut kemudian membeli hak siar liga sepak bola nasional hingga liga-liga Eropa seperti liga Inggris dan liga Italia. Komentator merangkap sebagai presenter dan berperan juga dalam mengomentari jalannya pertandingan. Komentator-komentator nasional yang muncul pada saat itu yaitu, Andi Darussalam Tabusala dan Rayana Djakasurya. Hingga generasi selanjutnya seperti, Ricky Johanes dan M. Kusnaeni atau biasa dikenal dengan Bung Kus. Kemudian, pada saat ini juga muncul komentator-komentator baru yaitu, Rendra Soedjono, Hadi Gunawan yang dikenal dengan jargon “Ahay”nya, hingga Valentino Simanjuntak.

Seorang komentator memiliki peran yang cukup vital dalam dunia industri sepak bola yang semakin modern ini. Dari zaman dahulu hingga sekarang peran komentator sangat penting untuk memandu jalannya pertandingan. Apalagi bagi penikmat sepak bola melalui layar kaca televisi. Seorang komentator sepak bola bukan hanya sebagai pemandu jalannya pertandingan, melainkan juga memiliki

nilai estetik dalam hal pemilihan kata atau diksi yang digunakan saat mengomentari jalannya pertandingan. Berdasarkan permasalahan yang terjadi baru-baru ini mengenai pemilihan kata oleh Valentino Simanjuntak yang dianggap terlalu berlebihan dan tidak tepat pada ajang piala Menpora 2021. Bahkan, membuat sang komentator mendapatkan kritikan dari penonton sepak bola Indonesia. Maka, kemampuan berbicara memiliki peranan penting di dalam dunia komentator. Kemampuan berbicara ini salah satunya menyangkut tentang pemilihan kata. Pemilihan kata yang tepat merupakan salah satu syarat bagi komentator agar bisa tampil memikat dan menarik sehingga acara yang dikomentarnya berjalan dengan lancar. Kesan yang baik dan menarik akan membuat acara yang dikomentari itu akan terasa lebih hidup.

Dalam sebuah wawancara dengan *World Soccer Talk* tahun 2020, Peter Drury (seorang komentator terkenal dari Inggris) mengemukakan bahwa pentingnya seorang komentator di dalam sebuah pertandingan sepak bola. Peter Drury membeberkan, kalau menjadi komentator sepakbola bukanlah pekerjaan yang mudah, tidak semudah membalikkan telapak tangan. Komentator harus ikut larut dalam atmosfer pertandingan di stadion, harus seperti terlibat dalam pertandingan, dan memberikan *punchline* yang tepat di momen yang tepat. Komentator mengemukakan ujaran dengan variasi dan pilihan kata yang berbeda. Pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Komentator sering sekali menggunakan variasi bahasa dalam mengujarkan komentarnya. Selain itu, kata-kata yang tepat sangat diperlukan untuk menggambarkan suatu pertandingan. Nada serta kata-kata yang puitis saat terjadi

suatu gol sangat penting untuk menjelaskan bagaimana indahnya drama dalam pertandingan sepak bola. Saat ini, sepak bola bukan hanya hobi melainkan juga lahan menghasilkan uang bagi para pelakunya. Tak terkecuali bagi komentator sepak bola yang memberikan hiburan melalui kata-kata yang diucapkannya. Di dunia ada beberapa komentator terkenal seperti Peter Drury dan Martin Tyler. Bagi penikmat game sepak bola di playstation yaitu PES dan FIFA pasti tidak asing dengan kedua nama tersebut. Hal ini dikarenakan kedua komentator tersebut merupakan ikon komentator bagi masing-masing game tersebut. Peter Drury dan Martin Tyler terkenal dengan pemilihan kata serta nada bicara yang diucapkan. Pemilihan kata yang dipilih memberikan gairah serta emosi saat menyaksikan pertandingan sepak bola. Tak salah jika banyak orang di dunia menyatakan melalui media sosial mereka bahwa kedua komentator tersebut merupakan ikon bagi dunia sepak bola dari sudut pandang yang lain.

Salah satu contoh penggalan kalimat bersejarah yang diucapkan oleh Peter Drury yaitu pada pertandingan delapan besar antara AS Roma melawan Barcelona saat Kostas Manolas mencetak gol kemenangan bagi AS Roma. Dalam pertandingan tersebut, Drury (2018) mengemukakan kalimat yaitu:

“Roma have risen from their ruins. Manolas, The Greek God in Rome. The unthinkable unfolds before our eyes. This was not mean to happen. This could not happen. This is happening. Barcelona extraordinarily. Eight minutes from elimination. Di Fransesco does not know where to go. Iniesta does not know where to look. It is A Greek from mount Olympus. Who has come to the seven hills from Rome. And pulled off a miracle.”

Dalam bahasa Indonesia yaitu :

“Roma telah bangkit dari reruntuhan. Manolas dewa Yunani di Roma. Kita semua tak bisa membayangkan akan dapat menyaksikan ini di depan mata. Barcelona yang sangat luar biasa, delapan menit jelang pertandingan usai,

Eusebio Di Fransisco tak tahu harus pergi ke mana. Iniesta tidak tahu harus melihat ke mana. Manolas, pria Yunani yang berasal dari gunung Olympus dan sukses membuat keajaiban.”

Satu lagi diksi atau pemilihan kata yang terkenal dari Peter Drury yaitu pada pertandingan kembalinya Cristiano Ronaldo ke Manchester United saat melawan Newcastle United pada tanggal 11 September 2021. Pada saat Cristiano Ronaldo berjalan memasuki Theatre of Dreams atau biasa dikenal sebagai Old Trafford (markas dari Manchester United) untuk pertama kalinya sebagai pemain Manchester United sejak pergi pada tahun 2009 lalu, Peter Drury mengatakan:

“Madeira, Manchester, Madrid, Turin, and Manchester again. Reeved in red. Restored to this gallery of the game. A walking work of art. Vintage, beyond valuation, beyond vorgerly or imitation. 18 years since that trembling teenager of touch and tease, first tip toe onto this storied stage. Now in his immaculate maturity, CR7 reunited”.

Dalam bahasa Indonesia yaitu:

“Madeira, Manchester, Madrid, Turin, and kembali ke Manchester. Berbaju merah. Mengingat kembali tentang indahnya permainan ini. Sebuah perjalanan layaknya karya seni. Antik, melampau penilaian, melampaui tiruan. 18 tahun sejak remaja yang takut akan sentuhan dan godaan. Pertama kali ujung jari kaki mengarah ke tempat yang penuh dengan cerita ini. Sekarang di kedewasaannya yang sempurna. CR7 kembali ke rumah.”

Dari kedua contoh di atas dapat membuktikan bahwa diksi sangat penting untuk membawa khalayak umum larut dalam suasana suatu pertandingan. Selain itu, pemilihan diksi dapat memberikan kesan dan makna yang mendalam dari suatu kejadian atau peristiwa.

Di Indonesia sepak bola juga merupakan olahraga yang paling banyak diminati oleh masyarakat. Di Indonesia sepak bola pertama kali muncul yaitu pada zaman pemerintahan Hindia Belanda tahun 1914. Sejak saat itu, banyak digelar pertandingan atau kompetisi sepak bola antar masing-masing kota yang berada di

pulau Jawa. Awal mula adanya sepak bola di Indonesia yaitu pada masa penjajahan. Pada saat itulah dibentuk Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia atau biasa dikenal dengan singkatan PSSI. PSSI secara resmi dibentuk pada tanggal 19 April 1930 di kota Yogyakarta. PSSI memiliki tugas untuk menaungi dan memajukan sepak bola Indonesia. Hingga pada saat ini PSSI telah masuk ke dalam keanggotaan FIFA yang mana merupakan induk sepak bola dunia. Kemudian, liga sepak bola Indonesia pertama kali digelar pada sekitar tahun 1930-an. Penyelenggaraan liga sepak bola pada saat itu masih berada di level yang amatir atau biasa dikenal banyak orang dengan sebutan Perserikatan. Pada tahun 1979, diluncurkan liga atau kompetisi yang mengarah pada semi professional. Kompetisi pada tahun tersebut biasa dikenal dengan sebutan Galatama. Pada tahun 1979-1993 kompetisi perserikatan dan galatama berjalan sendiri-sendiri. Hingga pada tahun 1994, menggabungkan Galatama dan Perserikatan lalu membentuk Liga Indonesia. Tujuan utama dari penggabungan kedua kompetisi tersebut yaitu agar sepak bola Indonesia berjalan dengan satu visi dan meningkatkan kualitas sepak bola Indonesia. Nama untuk liga sepak bola di Indonesia sering berganti-ganti. Pada tahun 2008 nama untuk liga di Indonesia berganti dari liga Indonesia menjadi liga Super Indonesia. Kemudian, pada tahun 2017 hingga saat ini nama liga Indonesia berganti menjadi liga 1.

Sepak bola seolah sudah menjadi bagian dan menyatu di dalam masyarakat Indonesia. Industri sepak bola kini sudah semakin baik, namun berbanding terbalik dengan prestasi sepak bola Indonesia. Negara dengan penduduk mencapai 200 juta lebih jiwa belum dapat menghasilkan 11 pemain terbaik untuk mewakili Indonesia

berlaga dan berprestasi di kancah Internasional. Dua prestasi terakhir tim nasional Indonesia yaitu pada ajang piala AFF U-22 tahun 2019 dan piala AFF U-16 tahun 2018. Piala AFF U-16 tahun 2018 mungkin adalah salah satu prestasi yang paling berkesan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Bukan hanya dari segi permainan dan juara, tetapi sang komentator yaitu Valentino Simanjuntak yang memberikan istilah hingga pemilihan kata yang bermakna lebih. Salah satu pertandingan saat Valentino Simanjuntak membangkitkan emosi penonton, yaitu melalui pemilihan kata dan istilah-istilah pada pertandingan final AFF U-16 tahun 2018 antara Indonesia melawan Thailand. Pertandingan tersebut diselenggarakan di stadion Delta Sidoarjo dan dihadiri oleh puluhan ribu suporter dari Indonesia. Bahkan, tiket pertandingan yang disediakan oleh panitia penyelenggara habis oleh para suporter Indonesia.

Pemilihan kata dan istilah-istilah yang digunakan oleh Valentino “jebret” dalam pertandingan final AFF U-16 antara Indonesia melawan Thailand, yaitu : “Mari kita berdoa agar Garuda Muda dapat memenangkan pertandingan ini.” Contoh lainnya yaitu: “Indonesia mencoba membangun serangan.” Pada kalimat tersebut terdapat kata membangun. Kata membangun memiliki banyak makna tergantung dengan kata yang mengikutinya. Dalam dunia komentator sepak bola banyak sekali istilah-istilah hingga penggunaan diksi bahasa yang digunakan oleh para komentator. Tak terkecuali yaitu Valentino Simanjuntak yang terkenal dengan istilah-istilah baru yang ditemukannya, seperti : “jebret”. Istilah-istilah atau pemilihan kata yang digunakan oleh Valentino Simanjuntak memiliki keunikan serta ciri khas yang membedakan dengan komentator sepak bola lainnya, seperti

Rendra Soedjono dan Adi “Ahay” Gunawan. Perbedaan diksi yang digunakan oleh Valentino Simanjuntak dibandingkan dengan Rendra Soedjono dan Adi “Ahay” Gunawan yaitu berupa penggunaan diksi yang lebih banyak mengandung makna kiasan atau konotatif di dalamnya. Selain itu, nada serta intonasi bicara khas orang berasal dari Medan yang terkesan keras membawa gairah dan semangat bagi para penonton layar kaca.

Berkaitan tentang makna kata, maka tidak akan lepas dari kajian semantik. Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan dengan struktur makna suatu bahasa. Makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok (Kridalaksana, 2001:1993). Makna kata merupakan bidang kajian yang dibahas dalam ilmu semantik. Berbagai jenis makna kata dikaji dalam ilmu semantik. Pendapat lain dikemukakan oleh Chaer (1989:60) yang menyatakan bahwa dalam semantik yang dibicarakan adalah hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta benda atau hal-hal yang dirujuk oleh makna itu yang berada diluar bahasa. Makna dari sebuah kata, ungkapan atau wacana ditentukan oleh konteks yang ada. Kemudian menurut Tarigan (1985:7) semantik menelaah lambang-lambang atau tanda- tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Jadi semantik senantiasa berhubungan dengan makna yang dipakai oleh masyarakat penuturnya. Menurut Abdul Chaer (1994: 289-296) ada 12 makna dalam semantik, yaitu makna leksikal, gramatikal, konstektual, referensial dan non

referensial, denotatif, konotatif, konseptual, asosiatif, kata, istilah, idiom, dan peribahasa.

Pemilihan kata, istilah-istilah, dan diksi-diksi yang digunakan komentator Valentino Simanjuntak pada pertandingan sepak bola final AFF U-16 serta belum adanya penelitian yang membahas tentang penggunaan bahasa oleh komentator Valentino Simanjuntak dalam pertandingan final AFF U-16 ditinjau dari kajian semantik membuat penelitian ini menarik untuk diteliti lebih lanjut. Selain itu penelitian ini juga bermaksud memberikan sudut pandang atau gambaran lain tentang sepak bola yaitu dari sudut pandang bahasa yang lebih tepatnya yaitu pemilihan kata oleh komentator sepak bola. Hal ini dikarenakan bahasa yang digunakan bukan sekedar bahasa biasa tetapi pemilihan kata, istilah-istilah baru, dan diksi-diksi yang digunakan oleh komentator Valentino Simanjuntak memunculkan makna dari setiap kalimat yang diucapkannya. Selain itu, yang melatarbelakangi penelitian ini yaitu pertandingan final AFF U-16 merupakan pertandingan bersejarah bagi sepak bola Indonesia karena Indonesia menjadi juara pada ajang tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul “Diksi Oleh Komentator Valentino Simanjuntak dalam Pertandingan Final AFF U-16 Tahun 2018: Kajian Semantik.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penggunaan diksi yang dipakai oleh komentator Valentino Simanjuntak dalam pertandingan final AFF U-16 tahun 2018?
2. Bagaimanakah ketepatan penggunaan diksi bermakna konotatif atau kiasan yang digunakan oleh Valentino Simanjuntak dalam pertandingan final AFF U-16 tahun 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan penggunaan diksi dan ketepatan diksi bermakna konotatif atau kiasan yang dipakai oleh komentator Valentino Simanjuntak dalam pertandingan final AFF U-16 tahun 2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat dihasilkan dari penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat untuk berbagai pihak. Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan serta referensi baru dalam bidang kajian bahasa atau pun linguistik, khususnya semantik. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi mengenai perkembangan kebahasaan yang menyangkut diksi dan semantik. Kemudian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi atau ide untuk kepentingan sebuah penelitian dengan teori dan kajian yang serupa.

Manfaat praktis dalam penelitian diharapkan dapat menjadi referensi atau dasar bagi stasiun televisi yang menyiarkan pertandingan sepak bola untuk memilih komentator yang bertugas memandu jalannya laga. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sarana bagi stasiun radio dalam memilih penyiar radio yang kompeten.

1.5 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep merupakan proses untuk menurunkan konsep-konsep penelitian menjadi bagian-bagian supaya mudah dipahami dan dapat diukur. Operasionalisasi konsep diperlukan dalam penelitian ini untuk mengarahkan penelitian menuju gambaran dan memudahkan pembaca ketika membaca penelitian ini. Dalam penelitian ini, operasionalisasi konsepnya sebagai berikut.

a. *Diksi* adalah pilihan kata yang tepat untuk mengungkapkan gagasan kepada khalayak umum. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:353), diksi adalah pilihan kata yang paling tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan pada kalimat. Pemilihan diksi yang tepat dapat menimbulkan atau menghasilkan makna yang dalam. Pemilihan diksi yang tepat dapat dilihat dari jenis-jenis diksi sebagai acuan dalam menentukan suatu kata yang akan diucapkan. Hal ini dikarenakan, setiap kata memiliki makna tergantung konteks serta kalimat yang menyusunnya.

b. *Valentino Simanjuntak* merupakan komentator sepak bola yang berasal dari Medan, Sumatera Utara. Sesuai dengan daerah asalnya, Valentino Simanjuntak

memiliki ciri khas yaitu nada suara yang keras dalam membawakan atau mengomentari jalannya pertandingan. Nama Valentino Simanjuntak mulai banyak dikenal oleh publik sepak bola Indonesia saat ditunjuk oleh MNCTV untuk menjadi komentator pertandingan final AFF U-19 tahun 2013 yang mempertemukan tuan rumah Indonesia menghadapi Vietnam. Selain itu, pemilihan diksi yang digunakan oleh Valentino Simanjuntak yang banyak mengandung makna kiasan dan konotatif dinilai banyak orang sebagai keunikan serta ciri khas. Valentino Simanjuntak juga terkenal dengan jargonnya yaitu “jebret” yang dapat diartikan sebagai peluang mencetak gol atau gol yang terjadi dalam suatu pertandingan. Saat ini Valentino Simanjuntak masih menjadi komentator sepak bola yaitu di pertandingan liga 1 Indonesia yang disiarkan oleh stasiun televisi Indosiar.

c. Komentator Pertandingan Final Piala AFF U-16 tahun 2018 yaitu Valentino Simanjuntak dan didampingi oleh Binder Singh yang bertugas untuk menganalisis jalannya pertandingan. Valentino Simanjuntak memiliki tugas untuk mengomentari setiap momen yang terjadi sepanjang pertandingan, sedangkan Binder Singh selaku komentator kedua bertugas memberikan analisis jalannya pertandingan. Final AFF U-16 tahun 2018 adalah kompetisi sepak bola antar negara yang berada di Asia Tenggara untuk anak-anak muda berusia 16 tahun ke bawah. Peserta dari ajang piala AFF ini meliputi negara-negara anggota ASEAN. Yang terbaru negara Timor Leste juga ikut ambil bagian di kompetisi AFF ini. Format kompetisi yang digunakan dalam ajang ini yaitu seluruh peserta akan dibagi menjadi dua grup, setiap grup berisi 5 sampai 6 negara. Kemudian setelah babak grup selesai akan

diambil negara dengan posisi juara grup dan runner up. Setelah itu baru memasuki babak semifinal dan dilanjutkan ke partai final. Untuk venue pertandingan AFF U-16 ini akan menyesuaikan negara yang ditunjuk sebagai tuan rumah. Di tahun 2018 Indonesia ditunjuk sebagai tuan rumah, tepatnya di kota Sidoarjo. Piala AFF U-16 ini memiliki waktu main yang berbeda dengan kelompok usia senior. Waktu pertandingan untuk piala AFF U-16 ini adalah 2x40menit, yang mana berbeda dengan sepak bola untuk level senior yaitu 2x45 menit. Hal ini dikarenakan regulasi dari FIFA untuk kelompok usia 16 tahun ke bawah memiliki waktu main yang lebih sedikit dibanding sepak bola level senior. Di ajang tersebut timnas Indonesia U-16 dapat melenggang mulus hingga ke babak final. Bahkan, dalam perjalanannya hingga dapat masuk ke babak final, timnas Garuda dapat mengalahkan musuh bebuyutan yaitu Harimau Malaya (Malaysia). Di babak final Indonesia bertemu dengan salah satu tim kuat dari negara ASEAN yaitu Thailand. Pertandingan berjalan dengan cukup alot hingga harus dilanjutkan ke babak adu penalty. Pada babak adu penalty, timnas Indonesia dapat mengalahkan timnas Thailand dengan skor akhir 5-4.

d. *Semantik* merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna kata. Dalam penelitian ini pemilihan kata oleh komentator sepak bola juga memiliki makna. Yang mana jika berbicara tentang makna kata maka tidak lepas dari semantik. Hal ini dikarenakan setiap kata yang diucapkan oleh seseorang selalu memiliki makna di dalamnya, tak terkecuali dengan kata-kata atau istilah-istilah yang diucapkan oleh komentator sepak bola. Menurut Abdul Chaer terdapat 12

macam makna dalam semantik, mulai dari makna gramatikal hingga makna peribahasa.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan digunakan untuk memberikan gambaran secara rinci mengenai langkah-langkah penelitian. Maka, penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut.

Bab 1 mendeskripsikan pendahuluan yang diuraikan secara singkat mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II mendeskripsikan kerangka teori dan tinjauan pustaka. Pada bab ini memaparkan landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini dan terdapat penelitian sebelumnya yang dapat menunjang penelitian ini.

Bab III mendeskripsikan metode penelitian. Bab ini berisi metode penelitian yang akan digunakan selama proses penyusunan penelitian.

Bab IV memaparkan hasil dari penelitian ini yaitu berupa pembahasan mengenai penggunaan diksi yang dipakai oleh komentator Valentino Simanjuntak dalam pertandingan final sepak bola AFF U-16 tahun 2018, baik dari segi ketepatan diksi hingga makna kata yang terdapat di dalamnya.

Bab V mendeskripsikan kesimpulan dan saran dari penelitian ini